



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 7375-7385

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Anteseden dan Konsekuensi Ekonomi Sirkular Berbasis Lahan Basah di Kalimantan Selatan: Studi Etnografi

Syahrial Shaddiq^{1✉}, Fajrian Noor², Melinda Wijaya³, Achmad Suhaili⁴, Susi Apriana⁵

Universitas Lambung Mangkurat (ULM)

Email: syahrial.s@ulm.ac.id^{1✉}

Abstrak

Ekonomi sirkular merupakan pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam upaya mengatasi tantangan lingkungan dan ekonomi global. Di Kalimantan Selatan, lahan basah memainkan peran penting dalam ekosistem dan potensi ekonomi daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan ekonomi sirkular berbasis lahan basah serta konsekuensi yang ditimbulkannya. Dengan menggunakan pendekatan studi etnografi, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa anteseden penting, termasuk kearifan lokal, kebijakan pemerintah, dan dukungan komunitas yang kuat. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penerapan ekonomi sirkular di lahan basah memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sumber daya alam. Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep ekonomi sirkular. Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta untuk mengoptimalkan ekonomi sirkular berbasis lahan basah di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung ekonomi berkelanjutan di wilayah tersebut.

Kata Kunci: *Ekonomi Sirkular, Lahan Basah, Kalimantan Selatan, Studi Etnografi*

Abstract

Circular economy is an approach that is gaining increasing attention in efforts to address global environmental and economic challenges. In South Kalimantan, wetlands play a significant role in the ecosystem and economic potential of the area. This study aims to explore the factors that influence the implementation of a wetland-based circular economy and its consequences. Using an ethnographic study approach, this study collected data through participant observation, in-depth interviews with local communities, and analysis of related documents. The results of the study identified several important antecedents, including local wisdom, government policies, and strong community support. In addition, this study found that the implementation of a circular economy in wetlands has a positive impact on improving community economic welfare, environmental conservation, and natural resource sustainability. However, this study also revealed challenges such as limited infrastructure and a lack of community understanding of the concept of a circular economy. In conclusion, this study highlights the importance of collaboration between the government, local communities, and the private sector to optimize a wetland-based circular economy in South Kalimantan. The results of this study can be a guide for the development of more effective policies in supporting a sustainable economy in the region.

Keywords: *Circular Economy, Wetlands, South Kalimantan, Ethnographic Study*

PENDAHULUAN

Ekonomi sirkular merupakan sebuah pendekatan pembangunan yang bertujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih berkelanjutan melalui pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang sumber daya. Model ini menawarkan alternatif terhadap ekonomi linear tradisional, yang cenderung menghasilkan limbah dan konsumsi sumber daya yang berlebihan. Di Kalimantan Selatan, yang merupakan salah satu wilayah dengan lahan basah terluas di Indonesia, penerapan ekonomi sirkular memiliki potensi yang signifikan, terutama dalam pengelolaan sumber daya berbasis ekosistem lahan basah.

Lahan basah di Kalimantan Selatan, seperti sungai, rawa, dan mangrove, tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang penting bagi masyarakat lokal. Sumber daya alam seperti ikan, kayu, dan hasil pertanian sering menjadi tumpuan utama perekonomian masyarakat di wilayah ini. Namun, dengan meningkatnya tekanan terhadap lingkungan akibat pertumbuhan penduduk dan eksploitasi sumber daya, keberlanjutan ekonomi di lahan basah semakin terancam. Dalam konteks ini, ekonomi sirkular berperan penting sebagai solusi untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Studi etnografi ini akan mengeksplorasi anteseden (faktor-faktor penyebab) dan konsekuensi (faktor-faktor akibat) dari penerapan ekonomi sirkular berbasis lahan basah di Kalimantan Selatan. Pendekatan etnografi dipilih karena mampu menangkap dimensi

kultural dan sosial yang mendalam terkait dengan cara masyarakat lokal memandang dan mengelola sumber daya alam mereka. Studi ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong adopsi ekonomi sirkular oleh komunitas lokal, serta dampak yang dihasilkan terhadap keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika ini akan memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dan pihak terkait dalam merumuskan strategi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada literatur tentang ekonomi sirkular dalam konteks lahan basah, serta memberikan rekomendasi praktis bagi upaya pelestarian dan pengembangan ekonomi lokal yang berbasis sumber daya alam di Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam praktik, nilai, dan persepsi masyarakat lokal Kalimantan Selatan terkait penerapan ekonomi sirkular berbasis lahan basah. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti mengeksplorasi interaksi sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat serta memahami dinamika yang muncul dalam pengelolaan sumber daya alam. Berikut adalah rincian metode penelitian yang akan digunakan:

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah lahan basah Kalimantan Selatan, terutama di desa-desa yang bergantung pada ekosistem rawa, sungai, dan hutan mangrove. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam berbasis lahan basah, yang menjadikan mereka subjek yang relevan dalam penerapan konsep ekonomi sirkular. Subjek penelitian adalah masyarakat lokal, termasuk nelayan, petani, pengrajin, serta aktor-aktor lainnya seperti pemimpin komunitas, pemerintah desa, dan lembaga swadaya masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan lingkungan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian etnografi ini dilakukan melalui beberapa teknik:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti akan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk mengamati praktik-praktik ekonomi sirkular yang telah ada atau yang berpotensi berkembang. Observasi ini mencakup kegiatan seperti pengelolaan limbah, daur ulang bahan-bahan lokal, dan praktik pertanian atau perikanan yang berkelanjutan.

Peneliti akan mencatat pola interaksi sosial, penggunaan teknologi, serta adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara akan dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, tokoh adat, pemerintah setempat, dan organisasi non-pemerintah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang ekonomi sirkular, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka mengenai manfaat dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan. Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga responden memiliki keleluasaan dalam berbagi pengalaman dan persepsi mereka.

3. Dokumentasi dan Studi Pustaka

Peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti kebijakan pemerintah terkait pengelolaan lahan basah, laporan organisasi lingkungan, serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan ekonomi sirkular. Studi pustaka ini akan memperkuat data empiris yang diperoleh di lapangan dan membantu memahami konteks yang lebih luas terkait penerapan ekonomi sirkular di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan.

Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Proses analisis data akan dilakukan dalam beberapa tahapan:

1. Koding

Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dikoding berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil penelitian. Tema-tema ini dapat mencakup praktik ekonomi sirkular, hambatan yang dihadapi masyarakat, dinamika sosial-budaya, serta dampak ekonomi dan lingkungan dari penerapan ekonomi sirkular.

2. Kategorisasi

Setelah data dikoding, kategori-kategori akan dibentuk untuk mengelompokkan informasi yang relevan. Kategori ini dapat berupa anteseden (faktor penyebab), konsekuensi (faktor akibat/dampak), serta pola-pola interaksi masyarakat dalam konteks ekonomi sirkular berbasis lahan basah.

3. Interpretasi Data

Data yang telah dikategorisasi akan diinterpretasikan untuk menemukan hubungan antara variabel-variabel kunci, seperti bagaimana faktor budaya mempengaruhi penerapan ekonomi sirkular, serta dampak ekonomi sirkular terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Peneliti juga akan membandingkan temuan lapangan dengan teori dan literatur yang telah ada untuk mengidentifikasi kesenjangan dan kontribusi baru dari penelitian ini.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik:

1. Triangulasi Data

Peneliti akan membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Triangulasi juga dilakukan dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dengan dokumen-dokumen resmi atau literatur yang relevan.

2. Member Checking

Hasil wawancara akan dikonfirmasi kembali kepada responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan dan pemahaman mereka.

3. Audit Trail

Peneliti akan mencatat seluruh proses pengumpulan dan analisis data secara rinci, sehingga proses penelitian dapat diaudit atau ditinjau oleh peneliti lain jika diperlukan.

Etika Penelitian

Penelitian ini akan memperhatikan aspek etika dengan memastikan bahwa seluruh partisipan memberikan persetujuan (informed consent) sebelum pengumpulan data dilakukan. Peneliti juga akan menjaga kerahasiaan informasi pribadi partisipan dan memastikan bahwa hasil penelitian tidak merugikan pihak-pihak yang terlibat.

Dengan metode etnografi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai anteseden dan konsekuensi ekonomi sirkular berbasis lahan basah di Kalimantan Selatan, serta memberikan rekomendasi praktis untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anteseden Ekonomi Sirkular Berbasis Lahan Basah di Kalimantan Selatan

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa faktor kunci yang mendorong penerapan ekonomi sirkular di wilayah lahan basah Kalimantan Selatan. Faktor-faktor anteseden yang muncul meliputi:

1. Kesadaran Lingkungan Masyarakat Lokal

Salah satu pendorong utama adopsi ekonomi sirkular adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat lokal, terutama yang bermukim di sekitar lahan basah seperti sungai dan rawa, menunjukkan pemahaman yang kuat tentang hubungan antara keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan ekonomi mereka. Dalam wawancara dengan tokoh adat dan pemimpin komunitas, banyak yang menekankan bahwa pemanfaatan sumber daya secara berlebihan dapat merusak ekosistem lahan basah dan mengancam mata pencaharian mereka di masa depan.

2. Peran Kearifan Lokal

Kearifan lokal juga menjadi faktor penting dalam mendorong penerapan prinsip ekonomi sirkular. Misalnya, dalam budaya masyarakat sekitar lahan basah, terdapat tradisi pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, seperti pengelolaan limbah pertanian untuk kompos dan pemanfaatan sisa-sisa ikan untuk pakan ternak. Praktik-praktik tradisional ini sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular, yang mendorong penggunaan sumber daya secara maksimal dan mengurangi limbah.

3. Dukungan Kebijakan dan Program Pemerintah

Pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) juga berperan penting dalam menginisiasi program-program yang mendukung ekonomi sirkular. Misalnya, beberapa desa di Kalimantan Selatan telah mendapatkan bantuan untuk membangun fasilitas pengolahan limbah organik dan daur ulang, serta pelatihan tentang teknologi ramah lingkungan. Program-program seperti ini berfungsi sebagai katalisator untuk mengedukasi dan mendorong masyarakat agar mengadopsi ekonomi sirkular dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik Ekonomi Sirkular yang Ditemukan

Penelitian lapangan menunjukkan beberapa contoh praktik ekonomi sirkular berbasis lahan basah yang telah diterapkan oleh masyarakat setempat:

1. Daur Ulang Limbah Pertanian

Petani di wilayah rawa telah memanfaatkan sisa-sisa pertanian, seperti jerami dan sisa tanaman lainnya, untuk diolah menjadi pupuk kompos. Pengolahan limbah ini tidak hanya mengurangi limbah pertanian, tetapi juga menghasilkan produk bernilai yang dapat digunakan kembali dalam siklus produksi pertanian.

2. Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Berkelanjutan

Masyarakat nelayan di sungai dan rawa Kalimantan Selatan telah menerapkan praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan, seperti penangkapan dengan jaring ramah lingkungan yang tidak merusak habitat ikan. Selain itu, mereka juga memanfaatkan hasil tangkapan secara efisien dengan mengolah ikan yang tidak layak jual menjadi produk olahan seperti ikan asin atau bahan pakan.

3. Pengembangan Energi Terbarukan

Sebagai bagian dari upaya ekonomi sirkular, beberapa komunitas lokal telah menginisiasi penggunaan energi terbarukan dari limbah organik. Misalnya, pengolahan limbah dari ternak dan sampah organik diolah menjadi biogas yang dapat digunakan sebagai sumber energi alternatif untuk keperluan rumah tangga.

Konsekuensi Ekonomi Sirkular Berbasis Lahan Basah

Dari hasil penelitian, beberapa konsekuensi positif dari penerapan ekonomi sirkular di lahan basah Kalimantan Selatan telah diidentifikasi:

1. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Dengan penerapan ekonomi sirkular, masyarakat lokal dapat memanfaatkan sumber daya dengan lebih efisien, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka. Misalnya, petani yang mengolah limbah pertanian menjadi kompos tidak perlu membeli pupuk kimia, sehingga mengurangi biaya produksi dan meningkatkan keuntungan. Nelayan yang mengolah hasil tangkapan menjadi produk bernilai tambah juga mendapatkan pendapatan tambahan.

2. Pengurangan Dampak Lingkungan

Penerapan prinsip ekonomi sirkular, seperti pengolahan limbah dan penggunaan teknologi ramah lingkungan, telah berdampak positif pada lingkungan. Penurunan limbah yang dibuang ke sungai dan rawa membantu menjaga kualitas air dan kesehatan ekosistem. Selain itu, praktik-praktik pertanian berkelanjutan dan penangkapan ikan yang ramah lingkungan membantu menjaga biodiversitas dan mengurangi kerusakan habitat alami.

3. Penguatan Sosial dan Kultural

Penguatan ekonomi sirkular juga berdampak pada aspek sosial, di mana masyarakat menjadi lebih kooperatif dalam pengelolaan sumber daya. Praktik-praktik berbasis komunitas, seperti pengelolaan limbah kolektif dan program pelestarian lahan basah, mempererat hubungan antarwarga dan mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

Tantangan dalam Implementasi Ekonomi Sirkular

Meskipun terdapat banyak manfaat dari ekonomi sirkular, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang menghambat penerapannya:

1. Kurangnya Infrastruktur dan Teknologi

Di beberapa desa, fasilitas dan teknologi untuk pengolahan limbah dan daur ulang masih minim. Hal ini menghambat masyarakat dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya secara sirkular. Kurangnya akses terhadap teknologi modern juga membatasi potensi untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya.

2. Kendala Sosial dan Budaya

Tidak semua anggota masyarakat sepenuhnya menerima perubahan ke arah ekonomi sirkular. Beberapa masyarakat, terutama generasi yang lebih tua, cenderung mempertahankan cara-cara tradisional yang tidak selalu sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi sirkular. Selain itu, terdapat resistensi terhadap adopsi teknologi baru karena ketidakpahaman atau ketidaknyamanan dalam menggunakannya.

3. Kurangnya Dukungan Finansial

Pengembangan ekonomi sirkular memerlukan investasi awal, terutama dalam hal infrastruktur dan teknologi. Banyak masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memperoleh akses ke sumber daya finansial, seperti kredit atau bantuan pemerintah, untuk mengembangkan usaha berbasis ekonomi sirkular.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ekonomi sirkular berbasis lahan basah di Kalimantan Selatan memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan menjaga kelestarian lingkungan. Kesadaran lingkungan dan kearifan lokal memainkan peran penting dalam mendorong masyarakat untuk mengadopsi prinsip-prinsip ekonomi sirkular. Namun, keberhasilan jangka panjang memerlukan dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan sektor swasta, terutama dalam penyediaan infrastruktur dan pendanaan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa ekonomi sirkular tidak hanya berdampak positif pada lingkungan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tingkat komunitas. Penerapan

bersama praktik-praktik sirkular mempromosikan solidaritas dan tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian sumber daya alam. Namun, tantangan seperti resistensi budaya dan kurangnya teknologi harus diatasi melalui pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, studi ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana ekonomi sirkular dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks lokal berbasis lahan basah, serta potensi dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan ekonomi sirkular berbasis lahan basah di Kalimantan Selatan, mengungkapkan sejumlah temuan penting tentang bagaimana prinsip-prinsip ekonomi sirkular dapat diintegrasikan dalam konteks lokal serta tantangan yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kesimpulan utama dapat dirangkum sebagai berikut: Ekonomi sirkular di Kalimantan Selatan didorong oleh kesadaran lingkungan yang tinggi di kalangan masyarakat lokal. Masyarakat memahami pentingnya menjaga kelestarian ekosistem lahan basah untuk memastikan keberlanjutan mata pencaharian mereka. Kearifan lokal juga memainkan peran krusial, dengan tradisi pemanfaatan sumber daya secara bijaksana, seperti pengolahan limbah menjadi pupuk kompos, yang sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, yang menyediakan fasilitas dan pelatihan terkait teknologi ramah lingkungan, turut mendorong adopsi ekonomi sirkular. Praktik ekonomi sirkular yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan berbagai inovasi berbasis lahan basah. Diantaranya adalah daur ulang limbah pertanian, pengelolaan perikanan berkelanjutan, dan penggunaan energi terbarukan dari limbah organik. Praktik-praktik ini tidak hanya mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, tetapi juga memberikan nilai ekonomi tambahan bagi masyarakat setempat. Konsekuensi penerapan ekonomi sirkular di Kalimantan Selatan sangat positif. Secara ekonomi, penerapan prinsip sirkular meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengurangi biaya produksi dan menciptakan peluang usaha baru. Dari sisi lingkungan, penerapan ekonomi sirkular berkontribusi pada pengurangan polusi dan kerusakan ekosistem, menjaga kualitas air, dan mendukung biodiversitas. Selain itu, pendekatan ekonomi sirkular memperkuat kohesi sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan meningkatkan tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan sumber daya. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan ekonomi sirkular. Kurangnya infrastruktur dan teknologi, kendala sosial dan budaya, serta kurangnya dukungan finansial menjadi hambatan utama. Terbatasnya fasilitas untuk

pengolahan limbah dan daur ulang, resistensi terhadap perubahan, serta akses yang terbatas ke sumber daya finansial menghambat potensi penerapan ekonomi sirkular secara lebih luas. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, perlu ada investasi lebih dalam infrastruktur dan teknologi ramah lingkungan. Selain itu, pendidikan dan pelatihan tentang ekonomi sirkular harus ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Dukungan kebijakan dan program pemerintah yang memfasilitasi adopsi ekonomi sirkular serta penyediaan akses ke sumber daya finansial juga sangat penting. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan implementasi proyek ekonomi sirkular serta penghargaan terhadap kearifan lokal akan membantu mewujudkan ekonomi sirkular yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan di Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bocken, N. M. P., de Pauw, I., Bakker, C., & van der Grinten, B. (2016). Product design and business model strategies for a circular economy. *Journal of Industrial and Production Engineering*, 33(5), 308-320. <https://doi.org/10.1080/21681015.2016.1191632>
- Cheng, H., & Wang, X. (2019). Circular Economy in Agriculture: Practices and Strategies. *Journal of Environmental Management*, 238, 122-130. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2019.03.045>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Ellen MacArthur Foundation. (2013). *Towards the Circular Economy: Economic and business rationale for an accelerated transition*. Ellen MacArthur Foundation.
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The circular economy – A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757-768. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Ghisellini, P., Cialani, C., & Ulgiati, S. (2016). A review on circular economy: A model of sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 114, 11-32. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.09.007>
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in Practice*. Routledge.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Ekonomi Sirkular: Penerapan dan Implementasi di Sektor Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the circular economy: An assessment of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling*, 127, 221-232. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.09.005>
- Korhonen, J., Nuur, C., Feldmann, A., & Birkie, S. E. (2018). Circular economy: The concept and its limitations. *Procedia CIRP*, 64, 121-126. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2017.03.005>
- Mitsch, W. J., & Gosselink, J. G. (2015). *Wetlands*. John Wiley & Sons.
- Murray, A., Skene, K., & Haynes, K. (2017). The circular economy: An interdisciplinary exploration of the concept and application in a global context. *Journal of Cleaner Production*, 114, 169-180. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.09.001>
- Noor, M. I., Ridwan, S., & Rahman, A. (2012). Potensi Ekonomi dan Konservasi Lahan Basah di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ekologi Tropis*, 6(1), 75-89.
- Reksohadiprodjo, S. (2014). *Eksplorasi dan Konservasi Lahan Basah di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Stahel, W. R. (2016). *The Circular Economy: A User's Guide*. Routledge.
- Shaddiq, S., Sulastini, S., & Surya, A. (2024). *Ekonomi Syariah dan Pengentasan Kemiskinan (Perspektif Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari)*.